

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai salah satu negara penghasil kain tradisional yang bervariasi dengan berbagai unsur sistem budaya suku bangsa masing-masing. *Fischer Joseph* (dalam Kartika Suwati, 1986: 1), seorang ahli tentang kain tradisional berpendapat bahwa seni tenun tradisional paling canggih yang pernah dihasilkan dunia berasal dari Indonesia, misalnya kain tenun ikat dan kain tenun songket.

Poespo, Goet (Pemilihan Bahan Tekstil, 2005:9) menyatakan bahwa kain merupakan jenis bahan tekstil yang diolah sedemikian rupa dengan menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Serat tekstil dapat dikelompokkan atas dua yaitu serat alam dan serat buatan. Untuk serat buatan dibagi menjadi dua yaitu serat setengah buatan dan serat sintetis.

Seiring dengan kebutuhan dan minat atau selera konsumen, fungsi dan corak kain terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mulai dari sinilah muncul ide-ide untuk menuangkan imajinasi ke dalam selembar kain, yang kemudian menjadi sebuah mahakarya, yakni kain tenun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (tahun 2008), Tenun merupakan

teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya benang lungsi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya.

Seni tenun berkaitan erat dengan sistem budaya, karena kultur sosial dalam masyarakat yang sangat beragam menjadikan kain tenun diberbagai daerah berbeda-beda. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut.

Tenun adalah kain khas Indonesia dan merupakan warisan yang sangat berharga. Pada tiap daerah tenun memiliki ciri khas berupa motif yang bervariasi dan tentunya memiliki makna yang berbeda-beda, demikian pula tenun di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki produksi tenun tradisional seperti *Tembe Nggoli* dari Bima.

Di Bima, sudah tidak asing lagi mendengar dan melihat kain tenun berupa *Tembe Nggoli*. Namun ternyata, masyarakat yang ada di Bima tidak hanya membuat *Nggoli* sebagai tenunannya, namun ada beberapa tenunan lainnya dengan berbagai motif yang beragam dan sekarang menjadi tenunan yang sering diincar oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bima. Kain tenun Bima atau biasa disebut dengan kain *Muna Mbojo* memiliki keunikan/keistimewaan yang berbeda dengan kain tenun daerah lainnya, karena kain tenunnya dapat digunakan sebagai *Rimpu* (penutup kepala/kerudung khas Bima) dan fleksibel dengan

cuaca/iklim. Saat cuaca panas, dapat menyejukkan tubuh pemakai, dan saat cuaca dingin, dapat menghangatkan tubuh pemakai.

Saat ini kain tenun Bima sudah menjadi identitas Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Bima. Tidak hanya itu, kain tenun Bima ini telah menjadi gambaran manusia yang selalu ingin harmoni dengan alam dan budaya. Setiap corak dan desain yang hadir disetiap helai kain tenun Bima adalah kecintaan terhadap alam dan budaya yang ada di Bima.

Pelaku utama dalam pembuatan kain tenun Bima ini adalah kaum wanita. Pekerjaan ini ditekuni oleh mayoritas kaum wanita sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Bima, menenun adalah tanda kedewasaan seorang gadis, bahkan menenun dapat menentukan kepantasannya untuk dipinang.

Beberapa motif dari kain tenun Bima memiliki kandungan nilai sejarah, seni, dan filosofi yang sangat tinggi. Dalam memproduksi kain Tenun, pengrajin tenun di Bima masih memegang erat adat istiadat tidak boleh membuat motif dengan bentuk manusia maupun binatang. Para pengrajin hanya membuat motif geometri, tumbuh-tumbuhan seperti *Kakando* (Rebung), dan bunga-bunga seperti *Wunta Satako* (Bunga Setangkai), *Wunta Samobo* (Bunga Sekuntum), dan *Wunta Aruna* (Bunga Nanas).

Kain tenun ini memiliki beberapa warna pakem atau yang wajib digunakan yaitu warna merah, hitam, hijau, biru, putih, kuning, dan merah jambu, karena dari warna-warna tersebut memiliki makna-makna tersendiri menurut masyarakat setempat. Selain itu motif yang digunakan pun memiliki makna-makna tersendiri.

Secara umum makna dari motif-motif tersebut ialah menunjukkan bahwa masyarakat Bima yang memiliki sikap sosial, jujur, tegas, sopan/santun, beriman dan bertaqwa terhadap Allah serta pemimpinnya (dikaitkan pula dengan watak atau karakter masyarakat Bima).



Gambar 1.1 Kain Tenun Bima

Sumber: www.mediantb.com/2019/12/gebyar-kain-tenun-bima-warnai-kompetisi.html?m=1 diakses pada tanggal 07 Januari 2021

Salah satu desa yang masih mempertahankan pembuatan kain tenun Bima di Bima ini ialah desa Ntonggu. Desa ini merupakan salah satu desa yang teletak di Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Provinsi NTB dan merupakan desa terbesar serta memiliki penduduk dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Palibelo. Mayoritas masyarakat di desa Ntonggu adalah petani, namun untuk membuka peluang usaha bagi masyarakat di desa Ntonggu, pemerintah mengusung ide dengan memberikan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian budaya, maupun adat istiadat yang ada di Bima seperti membuat tenun Bima agar tidak punah, untuk menarik wisatawan datang ke desa mereka, serta mendapatkan uang dari hasil menenun. Di Kota Bima dan sekitarnya sudah mengetahui bahwa desa ini adalah salah satu tempat wisata yang patut dilirik oleh masyarakat luas karena terkenal akan dalam pembuatan tenun Bima yang masih kental.

Desa Ntonggu menjadi salah satu desa yang masih melestarikan pembuatan kain tenun Bima. Pekerjaan tenun ini dilakukan oleh perempuan baik itu remaja maupun ibu-ibu dan hampir setiap rumah memiliki peralatan tenun sendiri. Tidak semua desa yang ada di Bima melestarikan pembuatan tenun ini. Saat ini, salah satu desa yang masih melestarikan motif zaman dulu dan bahkan sudah mulai menginovasikan atau mengembangkan motif-motif tenun Bima ini adalah desa Ntonggu.

Selain itu, Ntonggu adalah desa yang dapat dikatakan desa yang mandiri dalam membuat tenun. Karena baik dari segi modal untuk membeli alat ataupun bahan, desa ini sudah memiliki modal sendiri, tanpa harus menunggu modal dari pembeli. Tidak seperti desa lainnya yang ada di Bima, yang masih terpaku pada modal dari pembeli. Desa ini membuat tenun setiap harinya. Dari ujung ke ujung, di mulai dari pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore akan terdengar suara alat tenun yang beriringan. Kain tenun Bima ini memiliki beberapa jenis seperti Songket dan *Tembe Nggoli* (sarung), serta fungsi dari kain tenun ini ialah dapat dibuat menjadi beberapa produk oleh-oleh khas seperti *Sambolo* (Destar), dompet, tas, sepatu, dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tenunan Bima, khususnya yang ada di desa Ntonggu ini yaitu terkait perkembangan jenis motif dan fungsi kain tenun Bima untuk menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang perkembangan jenis motif dari kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang, serta perkembangan fungsi kain tenun Bima hingga sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motif yang terdapat pada kain tenun Bima di desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo mengalami perkembangan.
2. Kain tenun Bima sudah memiliki banyak jenis motif yang patut diperhitungkan.
3. Dalam membuat motif tenun Bima, pengrajin tidak dapat membuat motif dengan bentuk manusia maupun binatang.
4. Kain tenun Bima memiliki fungsi yang beranekaragam, dan sudah banyak di modifikasi menjadi pernak pernik khas yang patut diperhitungkan nilai dan harga jualnya.
5. Alat yang digunakan dalam pembuatan tenun masih tradisional.
6. Kain tenun Bima menjadi salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan dan menjadi peluang usaha bagi masyarakat Bima, khususnya di desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya meneliti perkembangan jenis motif kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang dan perkembangan fungsi kain tenun Bima yang berada di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perkembangan jenis motif dari kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah perkembangan fungsi kain tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Perkembangan jenis motif dari kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.
2. Perkembangan fungsi kain tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi dan data mengenai:

- a) Perkembangan jenis motif kain tenun Bima sejak dahulu hingga sekarang di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

- b) Perkembangan fungsi dari kain tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.

2. Secara praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu bagi penulis (peneliti), pengrajin tenun, masyarakat, dan peneliti yang lain dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Bagi Penulis.

Penulis mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga dapat memecahkan masalah dalam pembuatan skripsi.

b) Bagi Pengrajin Tenun.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin sebagai salah satu batu loncatan dalam mempromosikan desa, maupun hasil tenunannya.

c) Bagi Masyarakat.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh terkait kain tenun Bima.

d) Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis.